

Korona-19 dan Cara Hidup Baru: Menengok Komunitas Penghayat Kepercayaan*

Alamsyah M Dja'far**

Selain memukul banyak ruang hidup masyarakat dunia, pandemi Korona 19 (Covid-19) sudah memaksa mereka mencari nilai-nilai dan cara hidup alternatif. Dalam usaha ini, penting sekali melihat kembali nilai dan praktik kehidupan para penghayat kepercayaan di Indonesia. Sayangnya, seperti sebelum-sebelumnya, narasi mereka selalu saja bukan narasi utama.

Setidak-tidaknya terdapat dua alasan mengapa masyarakat beragama, khusus agama-agama besar di Indonesia, perlu belajar dari mereka. *Pertama*, nilai dan praktik komunitas penghayat kepercayaan yang berusaha menekankan laku jiwa dan tidak terlalu disibukkan dengan aspek-aspek formal beragama. *Kedua*, nilai dan praktik mereka pada umumnya berusaha mengembangkan keselarasan dengan alam dan lingkungan.

Setelah pemerintah menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sebagian umat beragama di Indonesia tidak bisa lagi menjalankan ibadah-ibadah pokok mereka secara bersama-sama di tempat ibadah. Mereka hanya bisa menjalaninya di rumah masing-masing.

Bagi sebagian orang, situasi baru ini tak mudah diterima. Di sejumlah daerah, kebijakan pembatasan beribadah itu tidak berjalan mulus, bahkan mendapat penentangan. Sebagian warga di beberapa tempat seperti Jakarta, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, menolak kebijakan tersebut. Mereka bersikeras menggelar shalat berjamaah. Sebagian kasus bahkan berujung aksi kekerasan. Di Parepare Sulawesi Selatan, seorang camat bahkan dilaporkan warganya ke kepolisian dengan laporan penodaan agama karena berusaha meniadakan shalat Jumat di Masjid Ar-rahman di Ujung Sabbang Parapare, 17 April 2020.

Penentangan-penentangan itu tampaknya bisa dibaca sebagai fenomena formalisme dan konservatisme beragama. Ia ditunjukkan oleh cara beragama yang tidak lentur. Padahal khazanah keagamaan menyediakan pengalaman sekaligus doktrin untuk selalu mempertimbangkan keselamatan diri dan masyarakat.

Dalam situasi begini, kita diingatkan bahwa tempat ibadah bukan hanya rumah ibadah. Hal pokok dari ibadah adalah berkomunikasi dengan tuhan, sedang rumah ibadah hanya sarana. Kenyataannya, rumah ibadah acap kali dipandang sebagai tujuan akhir. Rumah ibadah banyak dibangun megah-megah di antara kemiskinan yang menganga, bahkan dalam jarak beberapa ratus meter saja.

Bagi umumnya penghayat kepercayaan, tempat ibadah tidak selalu berupa rumah ibadah. Tempat-tempat tertentu di luar gedung bisa menjadi tempat beribadah seperti ritual

* Disampaikan dalam Webinar "Peran Pemuda Penghayat Kepercayaan di Masyarakat dalam Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Menyikapi Covid-19," Rabu 20 Mei 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Masyarakat Adat.

** Peneliti Wahid Foundation; Mahasiswa Master pada School of Government and Public Policy (SGPP) Indonesia

kashada bagi warga Tengger di Probolinggo Jawa Timur misalnya di lautan pasir dan puncak Gunung Bromo. Sebagian lagi banyak melakukan ritual di rumah masing-masing.

Doktrin dan nilai untuk banyak melihat ke dalam diri ini misalnya ditunjukkan dalam ajaran *urip*, sukma sejati atau roh, dalam komunitas Kapribaden yang didirikan Herucokro Semono. Ajaran ini sebuah laku laku spriritual untuk mengenal dan mengabdikan kepada *urip* dan pada akhirnya bisa *manunggaling kawula gusti*, bersatu dengan tuhan. Konsep ini mengingatkan akan kenyataan hidup modern di mana raga, hal-hal yang zahir, justru sering memperbudak *urip*.

Konsep dan doktrin ini memang tidak khas komunitas penghayat kepercayaan. Umumnya agama memiliki hal senada. Dalam Islam, konsep ini ditemukan dalam pendekatan *tasawwuf* yang lebih menekankan sisi batin manusia. Sayangnya, ini tidak menjadi arus utama dalam praktik kehidupan umat.

Keselarasan dengan alam juga hal paling menonjol dalam sebagian besar komunitas penghayat kepercayaan. Misalnya tradisi *seren taun* dalam komunitas Sunda di Cigugur Jawa Barat. Pola hidup komunitas ini menunjukkan kemampuan mereka membangun ketahanan pangan. Pandangan tentang ikan *kancra* sebagai *lauk dewa* membuat ikan ini masih terjaga dari kepunahan di komunitas mereka.

Konsep *tatali piranti karuhun* di komunitas Kasepuhan di Sukabumi menjadikan mereka menghormati alam dan lingkungan mereka. Konsep Tatali ini berisi keyakinan jika orang kasepuhan harus mengikuti, menaati, mematuhi rahasia kehidupan leluhur mereka sebagai cara hidup moral dan etis. Jika dilanggar akan terjadi *kabendon*, kemalangan atau bencana besar, bukan hanya bagi pelanggar tapi juga masyarakat umum.

Doktrin-doktrin ini juga dapat ditemui di komunitas agama keyakinan lokal di luar Pulau Jawa seperti komunitas Marapu Sumba NTT dalam melihat air. Orang-orang Mbatakapidu Waingapu Sumba NTT, misalnya, percaya terdapat roh di hutan dan mata air. Keyakinan ini menyebabkan mereka berusaha menjaga hutan dan mata air.

Nilai dan perilaku yang selaras dengan alam ini telah terbukti menjadikan mereka memiliki nilai ketahanan pangan dengan memanfaatkan alam. Dalam situasi krisis sekarang ini, ketahanan pangan menjadi solusi untuk bertahan dari kelaparan dan kekurangan gizi. Pada saat yang sama mengurangi angka kemiskinan. Cara hidup semacam ini dapat menjadi alternatif dalam mengatasi dampak Covid-19, bahkan pola hidup di masa sesudah pandemi ini berlalu.

SMERU, sebuah lembaga riset, memprediksi jika kemiskinan akibat Covid bakal naik dari 9.2 persen pada September 2019 menjadi 9.7 persen akhir 2020. Artinya, akan ada 1.3 juta lebih orang Indonesia dipaksa menjadi miskin. Jumlah ini bertambah-tambah jika menggunakan proyeksi terparah. Tingkat kemiskinan akan melonjak rata-rata 12.4 persen dan menyebabkan 8.5 juta warga miskin. Ini pekerjaan rumah bangsa ini yang harus di atas bersama-sama.

Bagaimana nilai dan cara hidup yang melihat sisi batin dan selaras dengan alam itu menjadi alternatif atau inspirasi hidup bagi masyarakat di luar mereka tentu saja

memerlukan serangkaian usaha. Misalnya lewat edukasi dan kampanye kreatif. Ini salah satu peran strategis yang bisa dilakukan generasi muda penghayat.

Gerakan ini tidak selalu menyasar komunitas di luar mereka, tapi juga generasi muda mereka sendiri. Kenyataannya, nilai-nilai itu makin mengikis di kalangan generasi muda penghayat akibat globalisasi yang membawa nilai-nilai baru dan perubahan-perubahan.

Gerakan ini juga mengundang risiko tersendiri: potensi menjadi korban intoleransi dan diskriminasi, seperti yang selama ini mereka alami sebagai kelompok minoritas. Semakin nilai dan praktik komunitas ini menjadi perbincangan publik, risiko mendapat tentangan juga semakin tinggi, termasuk di masa Korona ini.

Di antara dampak buruk pandemi Korona adalah meningkatnya stigma, stereotip, dan intoleransi khususnya kepada kelompok minoritas. Ini bukan gejala khas Indonesia. Banyak negara juga menghadapi tren meningkatnya stereotip, stigma, dan intoleransi.

Intoleransi berbasis ras dan asal negara akibat pandemi ini masih menjadi masalah. Pada Maret 2020, Situs Times menurunkan berita bertajuk Seperti Coronavirus Menyebar, Begitupun Senopobia dan dan Rasisme Anti-Asia Rasisme . Isinya menyebut sejak jika kasus-kasus ini mulai merebak sejak Otoritas Cina di Wuhan mengumumkan kasus korona pada 31 Desember. Melihat perkembangan itu, Kepala HAM PBB, Michelle Bachelet, mendesak negara-negara anggota melawan diskriminasi yang dipicu kasus Korona.

Di India, Jemaah Tabligh menghadapi stigma sebagai penyebar korona. Salah satu gara-garanya omongan Menteri Kesehatan India jika tiga puluh persen kasus terhubungan dengan pertemuan Maret Jemaat Tabligh. Bahkan akibat politisasi kebencian, umat Islam di negara itu menjadi korban kekerasan. Di Korea Selatan beberapa otoritas lokal menyudutkan gereja Shincheonji, sekte kecil di sana, sebagai pembawa korona.

Tantangan meningkatnya intoleransi karena virus Korona ini sekali lagi harus menjadi perhatian serius generasi muda penghayat kepercayaan. Sebagai kelompok minoritas mereka adalah kelompok rentan menjadi korban, situasi yang sudah mereka alami selama berpuluh-puluh tahun akibat kebijakan negara.

Sebagai langkah antisipasi, komunitas penghayat kepercayaan sepertinya memerlukan strategi yang lebih sistematis dalam menghadapi peningkatan intoleransi dan cara bagaimana bertindak ketika menjadi korban intoleransi. Strategi ini dapat dirumuskan dalam bentuk dokumen protokol pencegahan intoleransi yang dapat diterjemahkan di lapangan sesuai bahasa dan pengetahuan lokal masing-masing.

Dengan cara ini, dua tujuan dapat tercapai sekaligus: berkontribusi dalam mengatasi dampak dan menghindari risiko-risiko buruk menjadi korban intoleransi. []

Bahan Bacaan

Azhari, M. S. (2016). Hak dan Kebebasan Mendirikan Rumah Ibadah. Dalam Buku Sumber Hak atas Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (hal. 265-278). Jakarta: Wahid Institute.

- Coversation.com (2020). Diakses Mei 15, 2020. <https://theconversation.com/7-science-based-strategies-to-cope-with-coronavirus-anxiety-133207>
- Huruta, Andrian Dolfrianda, and Maria Dyah Kurniasari. "Environmental management within the indigenous perspective." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 31, no. 3 (2018): 270-277.
- Kompas.com. (2020, April 24). Regional. Diakses Mei 15, 2020, dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2020/04/24/11214261/sejumlah-masjid-di-kota-makassar-tetap-gelar-shalat-tarawih>
- Kompas.com. (2020, April 25). Regional. Diakses Mei 15, 2020, dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2020/04/25/22023951/walau-dilarang-warga-nekat-panjat-pagar-masjid-untuk-shalat-berjemaah>
- Kumparan. (2020, April 29). News. Diakses Mei 15, 2020, dari kumparan.com: <https://kumparan.com/kumparannews/bubarkan-salat-jumat-karena-corona-camat-di-pare-pare-dilaporkan-penodaan-agama-1tJdvInPsbl/full>
- Nytimes.com (2020, Maret 23). Diakses Mei 16, 2020. <https://www.nytimes.com/2020/03/23/opinion/china-coronavirus-racism.html>
- Royyani, Mohammad Fathi. "Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi sebagai Basis Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Biologi Indonesia* 4, no. 5 (2017).
- Suryahadi, Asep, Ridho Al Izzati, and Daniel Suryadarma. "The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia." (2020).
- Voanews.com (2020). Diakses Mei 16, 2020. <https://www.voanews.com/extremism-watch/coronavirus-spread-india-sparks-intolerance-toward-minority-muslims>